

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam perekonomian global, kompetisi ekonomi semakin ketat. Hal ini membuat perusahaan harus mencari cara dan strategi baru agar bisa bertahan dalam persaingan, sekaligus mencapai target kinerja dan tujuan bisnis yang telah ditetapkan (Aditikus et al, 2021). Setiap perusahaan dibangun dengan tujuan untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Dengan begitu, kesejahteraan pemilik bisnis bisa terjamin sekaligus meningkatkan nilai perusahaan melalui harga saham yang tinggi di pasar modal (Purnama & Sufiyati, 2022). Adanya persaingan bisnis membuat manajemen diharuskan membuat strategi baru agar mampu bertahan dan menjalankan bisnisnya.

Persaingan yang semakin ketat ini juga berdampak pada berbagai sektor industri di Indonesia, termasuk sektor manufaktur. Berdasarkan laporan Kementerian perindustrian pada tahun 2019, selama empat tahun terakhir, sektor manufaktur menjadi penyumbang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada tahun 2019, pencapaian tersebut diharapkan bisa terus ditingkatkan. Bahkan di tahun 2020, di tengah tekanan ekonomi akibat pandemi, sektor ini masih menunjukkan kinerja positif (Rita Njo & Jonnardi, 2022).

Sektor barang konsumen primer merupakan kelompok industri yang terdiri dari perusahaan-perusahaan yang memproduksi atau mendistribusikan barang dan jasa untuk kebutuhan masyarakat sehari-hari. Sektor ini adalah klasifikasi terbaru dari industri yang sebelumnya berjumlah sembilan sektor menjadi



11 sektor untuk perusahaan yang terdaftar di BEI per tanggal 25 Januari 2021 yang dipublikasi melalui laman [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sektor barang konsumen primer memiliki empat subsektor, yaitu subsektor perdagangan ritel barang primer, subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok dan subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama.

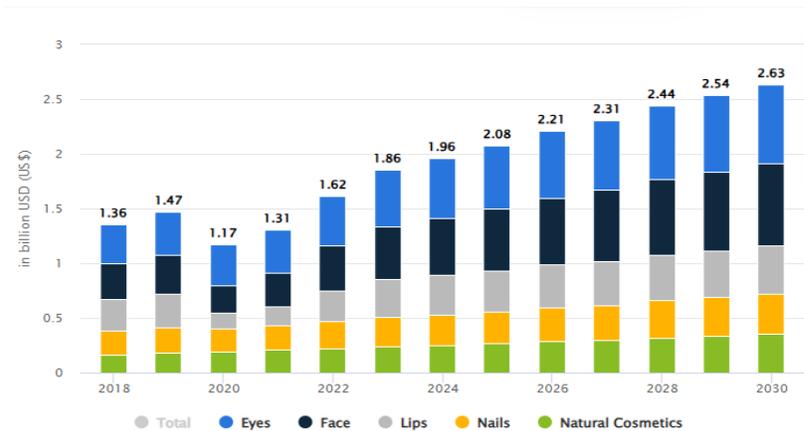
Seiring dengan meningkatnya populasi penduduk berusia muda dan kesadaran masyarakat akan menjaga penampilan dan kesehatan kulit, menyebabkan semakin berkembangnya industri kosmetik di Indonesia (Nawiyah et al., 2023). Hal ini ditandai dengan pertumbuhan jumlah industri kosmetik mencapai 2,19%, yakni 913 perusahaan di tahun 2022 menjadi 1.010 perusahaan pada pertengahan 2023. Dari total tersebut, 95% industri kosmetik lokal merupakan Industri Kecil dan Menengah (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2024).

Industri kosmetik Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Karena meningkatnya minat konsumen terhadap produk kecantikan baik dalam negeri maupun internasional seperti makeup. Pernyataan ini didukung dengan data perolehan pendapatan pasar kosmetik yang dikutip dari statistika berikut ini:



**Gambar 1. 1 Grafik Proyeksi Pendapatan dari Pasar Kosmetik di Indonesia**

(billion USD (US\$))



Sumber: *Statista Market Insight* (2025)

Berdasarkan gambar 1.1 diatas, pada tahun 2025 pendapatan pasar kosmetik di Indonesia berjumlah US\$ 2,08 Miliar. Hal ini diproyeksikan akan tumbuh setiap tahunnya sebesar 4,70% (CAGR 2025-2030). Peningkatan yang konsisten telah membawa perusahaan ini memiliki potensi yang cerah untuk pengembangan dan peluang investasi yang menguntungkan (Rahmani et al, 2024). Sektor kosmetik dan produk perawatan pribadi meningkat 14% pada tahun 2022 dan diperkirakan akan mempertahankan tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata sebesar 4,5%-5,3% dari tahun 2024 hingga 2027 (Cekindo, 2024).

Berdasarkan data dari Kemenko Perekonomian RI, nilai ekspor kosmetik Indonesia mencapai \$600 juta pada tahun 2019, naik dari \$556,36 juta pada tahun yang menunjukkan perkembangan positif industri ini (Kwandy et al., 2021). Akumulatif untuk periode Januari-November 2023 nilai ekspor produk kosmetik,



wewangian dan *essential oil* tercatat mencapai USD 770,8 Juta. (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2024).

Sebuah perusahaan dinilai memiliki nilai positif jika kondisi keuangannya menguntungkan. Untuk menentukan sejauh mana perusahaan tersebut berhasil dalam mencapai tujuannya, pengukuran kinerja keuangan sangat penting. Aspek keuangan perusahaan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh para investor ketika membuat keputusan investasi (Marginingsih, 2022). Kinerja keuangan perusahaan dalam industri kosmetik seringkali diukur menggunakan berbagai rasio keuangan, termasuk profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas. Rasio-rasio ini memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa efektif perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangannya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini & Khoiriawati, 2023) menunjukkan bahwa analisis rasio likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas sangat penting untuk menilai kinerja perusahaan.

Analisis rasio keuangan adalah alat populer untuk mengukur dan menilai kinerja keuangan perusahaan. Bagi manajemen, analisis ini membantu menilai perkembangan perusahaan, termasuk modal, aset, kewajiban, pendapatan, dan laba dalam periode tertentu. Rasio keuangan penting untuk menganalisis kondisi dan kinerja keuangan perusahaan melalui laporan keuangan. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, digunakan rasio likuiditas yang membandingkan aset lancar dengan hutang lancar. Rasio aktivitas mengukur



nya perusahaan memaksimalkan sumber dayanya untuk mendukung nilai. Sementara itu, rasio profitabilitas menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba serta efisiensi penggunaan aset (Fanalisa & Juwita, 2022). Ketiga

rasio ini juga memiliki peranan penting dalam menentukan nilai perusahaan, karena mencerminkan efisiensi, kestabilan, dan prospek keuntungan yang menjadi perhatian utama investor (Arci & Ernawati, 2024).

Nilai perusahaan adalah rasio nilai pasar yang menggambarkan situasi yang sedang terjadi di pasar. rasio ini memberikan pemahaman bagi manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang (Fahmi, 2015, seperti dikutip dalam Prawesti Ningrum, 2022:20). sedangkan menurut (Pawestri, & Setiawati, 2024) nilai perusahaan adalah kondisi khusus yang telah dicapai perusahaan dan mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja manajemen dalam mengawasi berbagai fungsi manajemen sejak perusahaan berdiri sampai saat ini. nilai perusahaan adalah hal penting karena menunjukkan kekayaan para pemegang saham, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan (Kornelis et al., 2025).

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator penting yang menjadi tolok ukur oleh calon investor maupun kreditor dalam pengambilan keputusan investasi (Tambunan et al, 2019). Oleh karena itu, nilai perusahaan menjadi perhatian utama bagi manajemen. karena perannya yang strategis manajemen perusahaan berupaya merancang strategi terbaik untuk meningkatkan nilai perusahaan. Selain bertujuan untuk menarik pendanaan eksternal, manajemen juga memiliki tanggung jawab dalam menjaga kepercayaan dan kepuasan investor (Astungkara & Rois, 2023) .



enurut data dari IDN Financials dan lembarsaham.com per April 2025, sekitar 130 perusahaan yang terdaftar di BEI dalam sektor barang konsumen

primer. sektor ini terbagi ke dalam beberapa subsektor. antara lain subsektor perdagangan ritel barang primer sebanyak 13 perusahaan, subsektor makanan dan minuman sebanyak 101 perusahaan, subsektor rokok sebanyak empat perusahaan dan subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama sebanyak 12 perusahaan. Salah satu subsektor barang konsumen primer adalah produk rumah tangga tidak tahan lama yang terbagi ke dalam dua industri, yaitu industri produk keperluan rumah tangga dan industri produk perawatan tubuh. Dalam penulisan skripsi ini, penulis memfokuskan pada industri produk perawatan tubuh.

Persaingan bisnis yang semakin kompetitif mendorong perusahaan-perusahaan di industri produk perawatan tubuh untuk meningkatkan kinerja mereka guna mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu cara yang digunakan untuk menilai kinerja dan menentukan nilai perusahaan adalah melalui analisis rasio keuangan (Pujarini, 2020). Selain itu, rasio profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas memberikan gambaran penting mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, memenuhi kewajiban jangka pendek, serta mengelola asetnya secara efektif. Evaluasi rasio keuangan perusahaan dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai posisi dan potensi keuangannya di tengah dinamika industri yang sangat kompetitif. Penelitian oleh (Wijayanti, 2020) menunjukkan bahwa analisis likuiditas dan profitabilitas dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, penting untuk melakukan analisis yang



terhadap rasio-rasio keuangan yang relevan untuk memahami bagaimana perusahaan dapat mempertahankan daya saingnya. Untuk mendukung analisis ini,

berikut disajikan data laba bersih dari perusahaan industri produk perawatan tubuh yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

**Tabel 1. 1 Laba Bersih Perusahaan Industri Produk Perawatan Tubuh  
yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023  
(Disajikan dalam Jutaan Rupiah)**

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>
PT. Kino Indonesia Tbk.	515,603	113,665	100,649	(950,288)	77,234
PT. Mustika Ratu Tbk.	132	6,767	358	67,812	(14,113)
PT. Uni-Charm Indonesia Tbk.	398,704	311,683	480,060	313,648	18,109
PT. Mandom Indonesia Tbk.	145,150	(100,465)	(76,507)	18,109	434,532

Sumber: BEI (diolah) , 2025

Pada tabel 1.2 diatas, menjelaskan bahwa laba bersih emiten industri perawatan tubuh dari tahun 2019 sampai tahun 2023 terjadi fluktuasi. PT. Kino Indonesia Tbk (KINO) mengalami penurunan laba bersih dari Rp.515,603 miliar pada tahun 2019 menjadi Rp77,234 miliar. Tahun 2022 bahkan mencatat kerugian sebesar Rp.950,288 miliar yang menunjukkan kondisi keuangan memburuk yang dipengaruhi oleh kenaikan harga bahan baku. PT. Mustika Ratu Tbk (MRAT) sempat menunjukkan kenaikan laba bersih hingga mencapai Rp67,812 miliar pada tahun 2022, namun kemudian mengalami kerugian sebesar Rp14,113 miliar pada tahun 2023. PT. Uni-Charm Indonesia Tbk (UCID) mengalami penurunan laba bersih dari Rp398,704 miliar

un 2019 mennjadi Rp18,109 miliar pada tahun 2023, walaupun kembali mencatatkan kenaikan laba bersih pada tahun 2021 sebesar Rp480,060 . Mandom Indonesia (TCID) mengalami kerugian pada tahun 2020 dan 2021,



namun kembali berhasil membukukan laba pada tahun 2022 dan 2023, dengan laba sebesar Rp38,116 miliar pada tahun 2023. Berdasarkan data laba bersih perusahaan industri produk perawatan tubuh periode 2019—2023 menunjukkan kinerja keuangan belum stabil.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas terhadap nilai perusahaan pada industri produk perawatan tubuh yang terdaftar di BEI. Melalui analisis rasio keuangan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kontribusi masing-masing rasio terhadap nilai perusahaan di tengah dinamika industri yang terus berkembang.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas dan aktivitas terhadap nilai perusahaan industri produk perawatan tubuh karena perannya yang signifikan di industri kosmetik dan keberhasilannya dalam menghadapi persaingan pasar. Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana perusahaan mengelola keuangannya untuk terus tumbuh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen memperkuat posisi keuangan mereka serta memberikan panduan bagi investor untuk mengambil keputusan investasi yang tepat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, adapun rincian masalah yang dirumuskan adalah:

1. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada industri produk perawatan tubuh yang terdaftar di BEI?
2. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada industri



produk perawatan tubuh yang terdaftar di BEI?

3. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada industri produk perawatan tubuh yang terdaftar di BEI?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada industri produk perawatan tubuh yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap nilai perusahaan pada industri produk perawatan tubuh yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh rasio aktivitas terhadap nilai perusahaan pada industri produk perawatan tubuh yang terdaftar di BEI.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan dua kegunaan, yaitu:

#### 1.1.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yang diharapkan dapat tercapai yakni mendukung pengembangan kajian ilmu manajemen pada umumnya, khususnya manajemen keuangan terkait kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

#### 1.1.2 Kegunaan Praktis

Bagi Peneliti

Penelitian ini memperluas wawasan peneliti mengenai pengaruh rasio



profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas terhadap nilai perusahaan industri produk perawatan tubuh yang terdaftar di BEI. Dengan menganalisis data keuangan, peneliti memperoleh pengalaman dan pemahaman tentang penerapan teori ekonomi dan keuangan dalam situasi dunia nyata. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan penelitian yang lebih besar dan teknik analisis lainnya.

## 2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar mata kuliah manajemen keuangan, analisis bisnis, atau akuntansi, memberikan contoh nyata penerapan teori dalam praktik.

### 1.1.3 Kegunaan Kebijakan

Sebagai referensi pengambil keputusan bagi pihak manajemen perusahaan, investor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai kinerja keuangan dan nilai perusahaan industri produk perawatan tubuh yang terdaftar di BEI.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Teori Dan Konsep

##### 2.1.1 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah kegiatan perencanaan, penganggaran, audit, pengelolaan, pencarian, dan pengendalian dana milik suatu bisnis atau organisasi (Endaryono, 2021:1). Manajemen keuangan adalah suatu proses yang menggabungkan ilmu pengetahuan dan seni dan merupakan pembahasan tentang bagaimana manajer keuangan menggunakan seluruh aset suatu perusahaan atau instansi untuk mengeksplorasi, mengelola, atau mengelola dan menyalurkan dana, termasuk penelitian dan analisis. Hal ini dimaksudkan agar perusahaan ini dapat menghasilkan keuntungan. Tidak hanya menjamin kesejahteraan para pemangku kepentingan, namun juga memastikan bahwa perusahaan itu sendiri dapat menjalankan proses bisnisnya secara berkesinambungan dan berkelanjutan (Jirwanto et al., 2024:2).

##### 2.1.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah pengelolaan fungsi keuangan. Fungsi keuangan ini mencakup bagaimana uang diperoleh (*raising of fund*) dan bagaimana mengalokasikan dana yang ditemukan (*allocation of fund*) (Wati et al., 2022). Sutrisno (2000:3 dikutip dalam (Suryanti et al., 2023) mengatakan manajemen keuangan dapat diartikan sebagai semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha mendapatkan dana dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan alokasikan dana tersebut secara efisiensi.



Menurut Andika et al. (2023) Pengelolaan keuangan merupakan serangkaian kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan pertanggungjawaban yang transparan kepada pemangku kepentingan baik atas pengelolaan keuangan masuk maupun keluar serta evaluasi pengelolaan keuangan selanjutnya. Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa manajemen keuangan adalah proses perencanaan pengorganisasian, pengendalian dan pengambilan keputusan terkait dengan penggunaan dan pengelolaan sumber daya keuangan tujuannya untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan memastikan ketersediaan dana yang cukup untuk investasi dan kegiatan operasional perusahaan.

#### 2.1.1.2 Tujuan dan Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan memegang peranan penting dalam menjalankan perusahaan dengan mengatur sumber daya keuangan dengan efisien dan efektif. Di era bisnis yang penuh persaingan seperti sekarang, pemahaman yang mendalam tentang tujuan dan fungsi manajemen keuangan bukan hanya penting, namun juga menjadi kunci utama untuk kesuksesan sebuah organisasi. Tujuan umum dari manajemen keuangan adalah sebagai berikut (Endaryono, 2021:3):

1. Bagaimana perusahaan mampu memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya yang dikeluarkan sehingga tujuan perusahaan untuk mengembangkan perusahaan akan mudah tercapai;
  2. Memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham melalui perkembangan harga saham perusahaan di pasar;
- Meningkatkan akuntabilitas dan transparansi keuangan perusahaan;
- Meningkatkan efektivitas dan efisiensi keuangan perusahaan;



5. Serta meminimalkan terjadinya penyalahgunaan anggaran perusahaan.

Manajemen keuangan yang efektif sangatlah krusial dalam memastikan keberhasilan serta keberlanjutan perusahaan. Manajemen memiliki beberapa fungsi yang penting, antara lain perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (Batlajery, 2016 dikutip dalam (Soviatun & Rudianto, 2024). Dalam manajemen keuangan, terdapat beberapa tugas utama yang perlu dilakukan, antara lain:

1. Perencanaan keuangan: yang melibatkan perencanaan pendanaan perusahaan, termasuk pengumpulan modal dan sumber daya keuangan lainnya.
2. Penganggaran: melibatkan proses penentuan alokasi dana untuk kegiatan bisnis perusahaan dalam periode waktu yang telah ditentukan.
3. Analisis investasi: melakukan analisis investasi untuk mengevaluasi berbagai pilihan investasi dan memilih yang sesuai dengan tujuan serta strategi bisnis perusahaan.
4. Manajemen risiko: melibatkan pengelolaan risiko keuangan perusahaan melalui tindakan pencegahan dan manajemen risiko.
5. Manajemen likuiditas: bertujuan mengelola arus kas perusahaan untuk memastikan ketersediaan dana yang cukup untuk mendukung kegiatan operasional sehari-hari dengan lancar.

Pembiayaan: mengenai pembiayaan, penting untuk memilih sumber dana yang sesuai serta merancang struktur modal perusahaan dengan baik.



7. Manajemen mengelola seluruh aset perusahaan, aset: dilakukan untuk baik yang bersifat tetap maupun lancar, guna memastikan penggunaannya berjalan dengan efektif dan efisien.

Manajemen keuangan adalah pengelolaan dari fungsi-fungsi keuangan. Berbagai fungsi keuangan melibatkan cara untuk mendapatkan dana (*raising of fund*) serta cara pengalokasian dana tersebut (*allocation of fund*). Menurut penelitian oleh Sulindawati dan SE (2021, dikutip dalam (Soviatun & Rudianto, 2024), terdapat tiga fungsi manajemen keuangan, yakni:

1. Keputusan investasi, yang melibatkan cara manajer keuangan dalam menyalurkan dana ke berbagai jenis investasi untuk menghasilkan keuntungan di masa depan. Dampak dari kebijakan investasi dapat terlihat dengan jelas pada bagian aset perusahaan dalam neraca keuangan.
2. Keputusan pengeluaran untuk kegiatan bisnis. Seorang manajer keuangan diharapkan dapat melakukan evaluasi serta analisis terkait berbagai pilihan sumber pembiayaan yang efisien bagi perusahaan, untuk memenuhi kebutuhan investasi dan operasionalnya. Dampak kebijakan pengeluaran dana terlihat jelas di bagian laporan keuangan perusahaan.
3. Penetapan pembagian dividen. Dividen merupakan sebagian dari keuntungan yang diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Karenanya, dividen ini diharapkan menjadi bagian dari pendapatan yang diterima oleh para pemegang saham. Deskripsi yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa fungsi utama pembelanjaan memiliki peran yang signifikan dalam operasional perusahaan.



## 2.1.2 Laporan Keuangan

### 2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kasmir, (2015:10) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini dalam suatu periode tertentu. Menurut Hidayat (2018:2) Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, di mana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan.

Sehingga dapat diartikan laporan keuangan adalah dokumen yang mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan atau organisasi dalam kurun waktu tertentu. Perusahaan atau organisasi membuat laporan ini untuk memberikan informasi yang jelas tentang bagaimana mereka mengelola keuangan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan, seperti pemilik, investor, karyawan, kreditur dan lain-lain.

Fitriana (2024:6) menjelaskan bahwa laporan keuangan bertujuan sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan dan juga kewajiban dan modal yang ada di perusahaan;
2. Memberikan informasi tentang pendapatan yang diperoleh perusahaan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan;
3. Memberikan informasi mengenai perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan;
4. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan;
5. Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.



### 2.1.2.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Secara umum, terdapat lima jenis laporan keuangan (Kasmir, 2019):

#### 1. Neraca

Neraca yang juga dikenal sebagai laporan posisi keuangan, merupakan dokumen yang menyajikan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Laporan ini memuat informasi mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan yang mencerminkan posisi keuangan pada saat pelaporan.

#### 2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi, atau *income statement*, adalah laporan keuangan yang merangkum kinerja operasional perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini memuat total pendapatan beserta sumbernya serta rincian beban yang terjadi, sehingga memberikan informasi mengenai laba atau rugi bersih yang diperoleh perusahaan dalam periode tersebut.

#### 3. Laporan Perubahan Modal / Ekuitas

Laporan Perubahan Modal adalah dokumen yang menyajikan rincian jumlah dan jenis modal yang dimiliki perusahaan pada suatu periode tertentu. Laporan ini juga menjelaskan perubahan modal yang terjadi beserta penyebabnya, seperti penambahan modal dari investasi, laba yang diperoleh, pengambilan pribadi, atau distribusi dividen kepada pemegang saham.



#### 4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah dokumen yang mencatat seluruh pemasukan dan pengeluaran kas perusahaan selama periode tertentu, baik yang berasal dari aktivitas operasional, investasi, maupun pendanaan. Laporan ini berfungsi untuk memantau kesehatan keuangan perusahaan dengan menunjukkan bagaimana kas masuk dan keluar, sehingga membantu manajemen dalam pengambilan keputusan serta evaluasi kinerja keuangan perusahaan.

#### 5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian pelengkap yang memberikan penjelasan tambahan atau rincian penting atas pos-pos dalam laporan keuangan utama. Laporan ini membantu pengguna laporan keuangan memahami informasi yang mungkin tidak cukup jelas jika hanya melihat laporan utama saja, sehingga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

### 2.1.3 Kinerja Keuangan

Menurut Tunggal (1996) dikutip dalam Liow (2022:1), kinerja keuangan adalah hasil yang dicapai atau nilai lebih yang diperoleh, yang dapat diketahui dengan membandingkan pelaksanaan aktual dengan pelaksanaan yang seharusnya dilakukan dalam situasi yang berlaku. Dari perbandingan tersebut perbedaan antara pelaksanaan aktual dengan yang diharapkan dapat diketahui dan bila mungkin

n secara kualitatif.



Menurut (Sukmawati et al., 2022) kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu, yang dapat dilihat dari analisis laporan keuangan. Sedangkan menurut (Mendrofa et al., 2024) Kinerja keuangan adalah gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah penilaian yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Penilaian ini dicapai melalui analisis laporan keuangan untuk membandingkan hasil aktual dengan yang diharapkan, serta mengukur hasil ekonomi yang diraih perusahaan melalui aktivitas-aktivitasnya. Kinerja keuangan ini memberikan gambaran tentang efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, dan dapat dianalisis secara kualitatif maupun kuantitatif.

Secara umum tujuan analisis kinerja keuangan yakni (Liow 2022:3):

1. Untuk memberikan informasi yang lebih luas dan lebih dalam dari pada yang terdapat pada laporan keuangan;
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara eksplisit dari suatu laporan keuangan;
3. Dapat membandingkan keadaan perusahaan dengan perusahaan lain, dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri tertentu, dan lain-lain.



## 2.1.4 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi. Analisis rasio keuangan memberikan gambaran terhadap indikasi prospek perusahaan di masa mendatang, selain itu hasil analisis akan lebih bermanfaat apabila dibandingkan dengan hasil analisis rasio keuangan perusahaan sejenis dan dengan standar yang telah ditentukan. Dengan analisis keuangan juga akan dapat diketahui apakah perusahaan yang satu mempunyai kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang lain (Wenno, 2020).

### 2.1.4.1 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

#### 1. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. (Kasmir, 2008:196), yang terdiri atas :

##### a. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan. Rasio ini mencerminkan efisiensi bagian produksi, personalia, pemasaran dan keuangan. Standar rata-rata industri untuk rasio



ini adalah 20%. (Kasmir,2008). Rumus NPM:

$$NPM = \frac{EAT}{Sales}$$

b. *Return on Assets (ROA)*

ROA mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. ROA menunjukkan tingkat efisiensi aktiva. standar industri yang baik untuk rasio ini adalah 30%.(Kasmir, 2008). Rumus ROA:

$$ROA = \frac{EAT}{Total\ Assets}$$

c. *Return on Equity (ROE)*

ROE mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. ROE mencerminkan efisiensi modal sendiri. Menurut Kasmir standar industri untuk rasio ini adalah 40%. (Kasmir, 2008). Rumus ROE:

$$ROE = \frac{EAT}{Equity}$$

2. *Rasio Likuiditas (Liquidity Ratio)*

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (lancar) yang jatuh tempo kurang dari setahun. Rasio ini terdiri atas:

a. *Rasio Lancar (Current Ratio)*



rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Hanafi, 2016 dikutip dalam (Wenno, 2020) rasio lancar untuk perusahaan yang normal berkisar dengan standar pada angka 2 atau 200%.

Rumus rasio lancar:

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio / Acid Test Ratio*)

Rasio cepat mengukur kemampuan perusahaan membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva yang lebih lancar (tidak termasuk persediaan) yang dimiliki. Dengan kata lain, rasio cepat ini mengukur aktiva yang lebih lancar. Tidak ada patokan khusus tentang berapa QR yang baik, tetapi secara umum, sebaiknya QR lebih besar dari 1 menunjukkan kinerja yang baik. Peningkatan nilai QR juga menunjukkan pertanda membaiknya kinerja keuangan. Sedangkan menurut Kasmir (2008:138) Rasio cepat untuk perusahaan yang normal berkisar pada standar angka 1,5. Rumus rasio cepat:

$$QR = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar ang-utang jangka pendeknya (Kasmir, 2008:138).

umus *cash ratio*:



$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equipment}}{\text{Current Liabilities}} \quad (1)$$

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash+Bank}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2)$$

### 3. Rasio Aktivitas (*Efficiency Ratio*)

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktivitas yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2008:172).

#### a. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over / ITO*)

Tingkat perputaran persediaan adalah jumlah perputaran persediaan dalam setahun dalam rangka menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan, semakin efektif dan efisien persediaan menghasilkan penjualan. Rasio perputaran untuk perusahaan yang normal sebanyak 20 kali dalam setahun. Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode.(Kasmir, 2008:176).

Rumus ITO:

$$ITO = \frac{\text{Sales}}{\text{Inventory}}$$

#### b. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over / Account Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali data yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio enunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan hal ini baik bagi perusahaan (Kasmir, 2008:176). Rumus ARTO:



$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Account Receivable}}$$

c. *Fixed Assets Turn Over*

*Fixed assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sesungguhnya atau belum (Kasmir, 2008:184). Rumus:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Fixed Assets}}$$

d. Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turn Over*)

*Total assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (kasmir, 2008:186). Rumus:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

4. Rasio Solvabilitas (*Solvability Ratio / Leverage Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kualitas kewajiban perusahaan serta seberapa besar perbandingan antara aktiva dengan kewajiban (Liow, 2022:8). Rasio solvabilitas mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2015:151). Dalam arti lain, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, jika perusahaan tersebut dilikuidasi (Munawir, 2010:32). Rasio solvabilitas terdiri atas:



a. Rasio Hutang Terhadap Total Aktiva (*Debt To Asset Ratio / Debt Ratio*)

Mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. DAR menunjukkan besarnya risiko keuangan. Semakin tinggi nilai DAR, semakin berisiko suatu perusahaan dari sisi keuangannya (Siswanto, 2021:28). Rumus DAR:

$$DAR = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}$$

b. Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt To Equity Ratio*)

Menunjukkan proporsi ekuitas dalam menjamin hutang total. DER juga menunjukkan besarnya risiko keuangan. Semakin tinggi nilai DER semakin tinggi risiko perusahaan mengalami kebangkrutan. DER yang baik harus bernilai rendah dari standar industri yaitu 90%.(Kasmir, 2008). Rumus DER:

$$DER = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity}$$

## 2.1.5 Nilai Perusahaan

### 2.1.5.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Brigham dan Houston (2001) nilai perusahaan adalah nilai yang diberikan oleh pelaku pasar saham terhadap kinerja sebuah perusahaan (Dewantari et al., 2020). Brigham dan Gapenski (2001) berpendapat bahwa nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Nugroho et al., 2023).

Sedangkan menurut (Kartika Dewi & Abundanti, 2019) nilai perusahaan adalah harga sedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan dijual. semakin tinggi



nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan.

#### 2.1.5.2 Pengukuran Nilai Perusahaan

Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan antara lain (Ningrum, 2022:21):

##### 1. *Price Earning Ratio* (PER)

PER adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan *earning per share* (EPS) dalam saham. Fungsi PER adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh EPS. Semakin besar PER, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Bagi investor, semakin tinggi rasio PER, semakin besar pertumbuhan laba yang diharapkan (Christiaan & Karim, 2021). Rumus PER dapat dihitung dengan rumus:

$$PER = \frac{\text{Market Price per share}}{\text{Earnings per share}}$$

##### 2. Tobin's Q

Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan rasio Tobin's Q. Rasio ini memberikan perbandingan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai penggantian asetnya, yang pada akhirnya mencerminkan bagaimana pasar memandang efisiensi penggunaan aset perusahaan dan prospek masa depannya (amaludin, 2024). Tobin's Q bertujuan untuk mengetahui perkiraan pasar keuangan saat ini terkait hasil pengembalian dari setiap dolar investasi. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien dan efektif perusahaan memanfaatkan



sumber daya ekonomis yang dimilikinya (Averio et al., 2024). Salah satu versi Tobin;s Q yang dimodifikasi dan disederhanakan oleh Smithers et al (2007) sebagai berikut:

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

EMV	= Total nilai pasar ekuitas
D (Debt)	= Nilai buku dari total liabilitas
EBV	= Nilai buku dari total aset

### 3. *Price to Book Value* (PBV)

PBV adalah salah satu variabel yang dipertimbangkan oleh investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. PBV yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. (Ningrum, 2022:22-23). Rumus untuk menghitung PBV adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Market Price per share}}{\text{Book Value per share}}$$



## 2.2 Tinjauan Empirik

1. Budiantini, Alya. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pengaruh penerapan good corporate governance dan kinerja keuangan terhadap harga saham, dengan kebijakan dividen sebagai variabel yang memoderasi hubungan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif untuk menganalisis hubungan antar variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 hingga 2021, yang berjumlah 45 perusahaan. Dari populasi tersebut, peneliti menerapkan kriteria tertentu untuk menentukan sampel sehingga diperoleh 16 perusahaan yang dijadikan objek studi. Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, antara lain analisis statistik deskriptif, estimasi model regresi data panel, serta uji asumsi klasik dan uji hipotesis, yang semuanya dilakukan dengan bantuan *software* EViews versi 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Sofitriana, Isnantiya & Nabila, Rifda. (2022). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham dengan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di ISSI Tahun 2017-2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh berbagai rasio keuangan-termasuk rasio likuiditas, aktivitas, *leverage*, dan profitabilitas-



terhadap harga saham dengan nilai perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di *Indonesian Sharia Stock Index* (ISSI) selama periode 2017 hingga 2020. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang diakses melalui situs resmi BEI, Yahoo Finance, serta situs resmi perusahaan. Sampel penelitian terdiri dari 25 perusahaan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 3.3.3, meliputi pengujian stasioneritas, pemodelan jalur (path model), pengujian model pengukuran (outer model), pengujian model struktural (inner model), evaluasi kecocokan model, serta interpretasi hasil model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap harga saham. Namun, berdasarkan hasil interpretasi model, nilai perusahaan tidak berperan sebagai variabel moderasi yang mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh rasio likuiditas, aktivitas, leverage, dan profitabilitas terhadap harga saham. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya di sektor manufaktur dan konsumen pada ISSI, yang menunjukkan bahwa beberapa rasio keuangan seperti DER dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara rasio lainnya seperti CR, ROA, dan TATO tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial. Secara keseluruhan, rasio-rasio keuangan tersebut tetap berkontribusi terhadap harga saham secara simultan.



3. Kurniasari, Mitta P & Wahyuati, Aniek. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Rasio Aktivitas dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas rasio aktivitas dan leverage terhadap nilai perusahaan melalui laporan keuangan tahunan yang telah disusun oleh perusahaan manufaktur Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2015 dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 5 perusahaan manufaktur. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio aktivitas dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

